
KECENDERUNGAN PERILAKU PENGAMBILAN RESIKO DENGAN MINAT BERWIRSAUSAHA

Triawan
Sumaryono¹
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This current research investigated the possible correlation between risk-taking behavior tendency and entrepreneurship intention.

Seventy (70) University students in their senior years were assessed using risk-taking behavior scale and entrepreneurship intention scale. Using The result shows that the tendency in high-risk taking behavior is strongly correlated with entrepreneurship intention, which is the higher the tendency for risk-taking behavior, the stronger its intention for entrepreneurship.

Keywords: *Risk-taking behavior tendency, entrepreneurship intention*

¹Penulis Korespondensi: bangetscondix@yahoo.com

Krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda Indonesia sejak bulan Juli 1997 telah berkembang menjadi krisis multidimensi yang berdampak pada semua sisi kehidupan masyarakat. Banyak industri besar mengalami kebangkrutan dan sejumlah bank terkena likuidasi. Kenyataan ini berakibat langsung pada meningkatnya tindakan pemutusan hubungan kerja atau PHK. Menurut prakiraan Organisasi Buruh PBB International Labour Organization jumlah orang yang di-PHK akibat dampak krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1998 sebesar 5,4 juta orang (Depnaker, 1998).

Adanya gelombang pemutusan hubungan kerja besar-besaran di berbagai sektor Industri besar dan sektor lainnya, ditambah dengan angkatan kerja baru serta angkatan kerja tahun sebelumnya yang tidak mendapat kesempatan kerja, membuat kondisi ketenagakerjaan di Indonesia semakin memburuk. Pada tahun 1998 angka pengangguran terbuka menurut perkiraan Departemen Tenaga Kerja sebesar 13,4 juta (Depnaker, 1998).

Ambruknya sebagian besar sektor industri besar dalam situasi krisis ekonomi mengakibatkan terjadinya pergeseran tumpuan untuk pertumbuhan ekonomi negara dan perluasan lapangan kerja dari swasta besar ke sektor Usaha Kecil dan Menengah serta sektor usaha informal. Sektor usaha kecil dan menengah serta sektor informal atau kewirausahaan dalam situasi membuka kesempatan kerja dan berusaha yang luas bagi siapa saja, terutama bagi korban PHK dan angkatan kerja baru. Namun berdasarkan data dan penelitian yang ada, kesempatan kerja di sektor informal atau

bidang kewirausahaan kurang diminati oleh sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan perguruan tinggi.

Hal di atas ditunjukkan oleh survei Biro Pusat Statistik atau BPS pada tahun 1990 yang hasilnya hanya 6% dari lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan. Sejumlah 94% responden memilih bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan perusahaan swasta. Kenyataan yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Notodiharjo (1990) terhadap mahasiswa di beberapa perguruan tinggi Negeri di Pulau Jawa. Hasil penelitiannya menunjukkan 57,9% responden menginginkan pekerjaan tetap di sektor pemerintah sebagai Pegawai Negeri Sipil, 31,4% lainnya menginginkan bekerja di sektor swasta dan 4,6% sisanya ingin berwirausaha. Hal serupa juga terungkap dari hasil penelitian Lestari (1994) terhadap mahasiswa PTN di Purwokerto. Sejumlah 38,3% responden cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri dan hanya 7,2% yang berminat berwirausaha.

Kenyataan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi lebih berorientasi dan bergantung pada lapangan pekerjaan di sektor pemerintah dan swasta sedang di pihak lain menurunnya daya serap kedua sektor tersebut selama krisis ekonomi ditambah dengan keengganan lulusan perguruan tinggi untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan berwirausaha mengakibatkan tingginya angka pengangguran intelektual sejak krisis ekonomi melanda Indonesia.

Berdasarkan hasil survey *National Force Labour* pada

tahun 2000 jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia mencapai 278.710 orang dan apabila dijumlah sejak krisis melanda Indonesia pada tahun 1997 maka jumlah pengangguran intelektual mencapai 1.080.120 orang.

Menurut pendapat Hendro P, seorang konsultan sumber daya manusia, tingginya angka pengangguran intelektual di Indonesia dikarenakan tingginya tingkat ketergantungan lulusan Perguruan Tinggi terhadap lapangan kerja. Mereka lebih berorientasi mencari pekerjaan daripada menciptakannya. Hal tersebut terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menciptakan generasi yang memiliki daya cipta yang hebat dan mandiri (Kedaulatan rakyat, Februari 2002).

Hal tersebut didukung pendapat Soetjningsih (1992) yang menyatakan bahwa orang yang mandiri aktivitasnya tidak tergantung pada orang lain tetapi dilakukan atas dorongan sendiri, mampu berpikir kreatif dan eksploratif serta penuh gagasan sehingga orang yang mandiri tidak hanya bergantung pada satu sektor saja, melainkan aktif berusaha memikirkan sektor-sektor lain bahkan menciptakan sektor-sektor yang baru. Selain itu, seorang yang mandiri akan mengambil resiko atas tindakan-tindakan yang diambilnya serta memiliki rasa percaya diri atas kemampuannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Maryati (1999), bahwa kemandirian calon lulusan Perguruan Tinggi berkaitan erat dengan orientasi kerjanya. Mereka yang mempunyai tingkat kemandirian yang rendah lebih berorientasi bekerja di sektor pemerintahan sebagai pegawai negeri dibanding menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan.

Pengembangan jumlah wirausahawan sejati yang tanggung menurut Pambudy (Kompas, Desember 2000) sebenarnya dapat dilakukan by design melalui program pemerintah, seperti yang dilakukan negara lain, misalnya Taiwan. Di negara tersebut pengusaha menengah dan kecil tumbuh dan berkembang dengan baik bahkan lebih dominan dibandingkan dengan pemerintah dan usaha besar dalam upaya penciptaan lapangan kerja dan penghasil devisa bagi negara.

Pambudy melanjutkan (Kompas, Desember 2000), bahwa peranan wirausahawan dalam perekonomian suatu negara memang sangat signifikan. Ada korelasi yang tinggi antara wirausahawan dengan kekuatan ekonomi suatu negara. Semakin banyak, semakin baik dan semakin kuat wirausahawan yang dimiliki suatu negara, maka semakin kuat negara tersebut secara ekonomi dan politik. Ada tiga peran penting wirausahawan dalam memperkuat perekonomian suatu negara. Pertama, menciptakan lapangan kerja yang bertambah tiap tahunnya. Kedua, dalam konteks

ekonomi politik, wirausahawan merupakan sumber kelas menengah baru yang akan mendorong kemajuan ekonomi sekaligus demokrasi yang sehat. Ketiga, jika wirausahawan yang dimiliki berjumlah banyak, kuat serta dapat diandalkan sebagai eksportir produk-produk yang berdaya saing tinggi di pasar Internasional maka sumber penghasilan devisa akan menjamin stabilitas nilai tukar mata uang.

Hambatan eksternal dalam pengembangan kewirausahaan pada suatu wilayah atau negara dapat berupa sistem dan kebijakan yang dijalankan pemerintah yang menghambat tumbuh dan berkembangnya minat dan bibit-bibit kewirausahaan. Sementara itu, hambatan internal, selain faktor keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berwirausaha yang dimiliki lulusan SMU dan Perguruan Tinggi, juga faktor psikologis sebagaimana diungkapkan oleh Murgianto (1991). Ia mengungkapkan bahwa rendahnya minat berwirausaha disebabkan tidak adanya keberanian untuk mengambil resiko dalam mencoba atau memulai suatu usaha sendiri karena ada perasaan takut akan kegagalan sehingga mereka cenderung menunggu mendapat pekerjaan di sektor pemerintahan atau sektor swasta dibanding menciptakannya sendiri.

Seseorang yang tidak menyukai pekerjaan yang penuh tantangan, resiko tinggi, ketidakpastian serta mempunyai harapan pada pekerjaan yang dapat memberikan rasa aman, kelanggengan dan jaminan hari tua tentu tidak akan berminat pada pekerjaan yang mempunyai karakteristik yang tidak sesuai atau berlawanan dengan rasa suka dan harapan-harapan yang dimilikinya tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (1994) yang membuktikan kaitan erat minat pekerjaan dengan kriteria pekerjaan yang diinginkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik satu asumsi terkait dengan hubungan positif antara kecenderungan perilaku pengambilan resiko dengan minat berwirausaha.

Minat menurut Mappiare (1982) merupakan seperangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Hal ini berarti bahwa selain perasaan senang, seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek, aktivitas dan situasi tertentu, mereka juga mempunyai harapan-harapan yang ingin diperoleh dengan obyek minat tersebut. Sehingga jika suatu obyek diyakini mampu memenuhi harapan seseorang maka ia akan cenderung memilih obyek tersebut.

Hal ini dapat dikaitkan dengan bagaimana orang berminat atau memilih suatu pekerjaan. Seseorang memilih suatu pekerjaan tertentu pada umumnya

mengacu pada rasa suka dan harapan-harapan yang akan dicapai berkaitan dengan pekerjaan yang dipilihnya (Hamalik, 1992). Lestari (1994) membuktikan kaitan erat antara minat pekerjaan dengan kriteria pekerjaan yang diinginkan. Dalam penelitian ini ditentukan minat yang tinggi terhadap pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil pada mahasiswa berkaitan erat dengan perasaan suka akan karakteristik pekerjaan dan harapan akan rasa aman dan kelanggengan yang akan mereka peroleh dari pekerjaan yang menjadi obyek minat tersebut.

Mengacu pada proses terbentuknya minat menurut Winkel (1983), individu yang mempunyai persepsi, perasaan dan sikap negatif terhadap hal-hal yang mengandung unsur ketidakpastian dan beresiko tentu tidak tertarik atau berminat dengan pekerjaan yang mempunyai aspek ketidakpastian dan resiko yang tinggi baik itu resiko finansial, resiko sosial, resiko hukum, dan resiko lainnya. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang menjamin keamanan dan keamanan dalam pekerjaan dan status sosial mereka.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Drucker (1994) yang menyatakan bahwa seseorang yang selalu menghendaki kepastian tidak dapat menjadi wirausahawan yang baik juga dalam aktivitas yang lain karena dalam semua kegiatan terutama dalam kewirausahaan individu dituntut kemampuannya untuk mengambil keputusan dan unsur pokok dari setiap pengambilan keputusan adalah ketidakpastian dan resiko.

Menurut Drucker (1994), setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausahawan dan berperilaku wirausaha. Kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian dan dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan intuisi. Dalam bidang kewirausahaan kecenderungan perilaku pengambilan resiko merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan karena kegiatan usaha dan kewirausahaan merupakan tanggapan dan tindakan terhadap peluang yang di dalamnya terdapat situasi dan faktor-faktor ketidakpastian dan beresiko. Hal ini mengacu pada pendapat Drucker (1994), bahwa unsur pokok kegiatan ekonomi adalah kegiatan sumber daya sekarang untuk harapan masa mendatang dan hal ini berarti ketidakpastian dan resiko. Hal senada juga diungkapkan Larasati (1993), bahwa dalam dunia usaha dengan setting faktor-faktor yang tidak dapat diramalkan atau diprediksikan dengan tepat misalnya; perubahan selera konsumen, perubahan situasi industri. Semua hal tersebut membutuhkan pelaku usaha yang memiliki keberanian dalam mengambil resiko. Sehingga dalam memulai suatu usaha, perhitungan resiko merupakan hal yang jamak dilakukan karena dalam dunia usaha pengambilan resiko merupakan

jalan untuk mendapatkan keuntungan. Jadi bagi seorang wirausahawan, keberanian mengambil resiko merupakan hal yang fundamental.

Kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang dimiliki individu juga berhubungan dengan keyakinan terhadap suatu keberhasilan dari keputusan yang diambil. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan perilaku pengambilan resikonya, semakin tinggi keyakinannya terhadap keputusan yang diambilnya (Sitkin & Weingart, 1995).

Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hall (Triatmojo, 1999) terhadap individu yang memiliki kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang tinggi mempunyai ciri kepribadian yang khas dan memiliki need for success yang tinggi, kebutuhan akan diakui yang tinggi, otonomi yang tinggi, dominasi yang tinggi, asertif dan terus terang, melakukan hubungan emosional yang tidak kekal, taraf kecemasan yang rendah dan kontrol emosi yang kuat. Semua ciri kepribadian tersebut ternyata mendekati profil seorang wirausaha yang berhasil. Rye (1992) menyatakan bahwa wirausahawan yang berhasil memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu berprestasi tinggi, pengambil resiko, pencari status, tingkat energi tinggi, percaya diri, ikatan emosi dan kepuasan pribadi. Dari Uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. Adapun kriteria subyek penelitian ini adalah :

- a. Mahasiswa S1
- b. Mahasiswa tingkat akhir atau yang telah menginjak semester atas

Pengambilan subyek dilakukan secara insidental

Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua angket skala pengukuran, yaitu:

- a. Angket Kecenderungan perilaku pengambilan resiko

Angket kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari angket kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang pernah digunakan Triatmojo (1999). Jumlah seluruh pernyataan adalah 36 butir yang terdiri atas 21 butir aitem favorable dan 15 butir

unfavorable. Skala ini menggunakan model Likert yang disesuaikan dengan 4 alternatif jawaban yang bergerak dari pernyataan yang sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Alat ukur ini diujicobakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UGM dengan $N = 70$. angka validitas bergerak dari angka 0,236 sampai 0,617. uji keandalan menunjukkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8763.

b. Angket minat berwirausaha

Alat ukur minat berwirausaha menggunakan skala minat berwirausaha hasil modifikasi angket minat berwirausaha yang pernah dipakai Rahmawati (2000). Skala minat berwirausaha ini terdiri atas 52 butir yang terdiri dari 28 butir *favorable* dan 24 butir *unfavorable*. alat ukur ini diujicoba pada mahasiswa Fakultas psikologi UGM dengan $N = 70$. angka validitas bergerak dari 0,312 sampai 0,679. Uji keandalan menunjukkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,9444.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis *product moment* dari Pearson, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecenderungan perilaku pengambilan resiko terhadap minat berwirausaha. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,375. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan variabel kecenderungan perilaku pengambilan resiko terhadap variabel minat berwirausaha adalah 37,5%.

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku pengambilan resiko berhubungan secara signifikan dengan minat berwirausaha. Hasil ini relevan dengan penelitian Murgianto (1991) yang menyatakan bahwa rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa berkaitan dengan kenyataan bahwa mahasiswa kurang berani mengambil resiko karena takut akan kegagalan.

Mengacu pada pendapat Winkel (1983) tentang proses terbentuknya minat, dinyatakan bahwa minat hanya akan tumbuh dan terbentuk dengan adanya sikap dan perasaan positif terhadap obyek minat. Hal ini juga berlaku pada proses terbentuknya minat berwirausaha. Individu yang mempunyai perasaan yang negatif atas pekerjaan wirausaha karena di dalamnya terdapat aspek pengambilan resiko yang cukup dominan maka minat berwirausaha individu tidak akan tumbuh dan terbentuk bahkan akan mengalihkannya pada obyek minat berupa pekerjaan yang mempunyai resiko rendah dan memberi rasa aman serta nyaman bagi individu, misalnya menjadi

pegawai negeri.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Lestari (1994) bahwa kriteria pekerjaan yang diinginkan sebagian besar mahasiswa adalah kelangengan dan rasa aman. Pekerjaan sebagai seorang wirausahawan memang tidak menjanjikan kelangengan dan rasa aman walaupun menjanjikan penghasilan yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena keberhasilan dan kegagalan sebagai seorang wirausahawan lebih cocok dan diminati oleh orang-orang yang mempunyai kepribadian dengan tipe pusat kendali internal. Orang dengan tipe ini menganggap masa depan dan peruntungan di masa datang ditentukan oleh kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,375 yang berarti bahwa sumbangan variabel kecenderungan perilaku pengambilan resiko terhadap variabel minat berwirausaha adalah sebesar 37,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha dapat dilakukan dengan meningkatkan kecenderungan atau keberanian untuk mengambil resiko. Hal ini dimungkinkan karena menurut Sitkin & Weingart (1995) kecenderungan perilaku pengambilan resiko merupakan individual traits yang diartikan sebagai sesuatu yang dapat berubah yang menetap dan abadi tetapi dapat dipelajari atau diwariskan sehingga kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang dimiliki individu merupakan hasil pengalaman yang didapatkan dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat Sitkin dan Weingart (1995) di atas, maka kecenderungan perilaku pengambilan resiko seseorang dapat ditingkatkan melalui pengalaman atau lingkungan yang merangsang peningkatan kecenderungan pengambilan resiko seseorang, misalnya dengan pelatihan-pelatihan psikologis seperti *outbond training* yang melatih individu menghadapi tantangan-tantangan yang beresiko. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Triatmojo (1999) yang menunjukkan ada hubungan antara kecenderungan perilaku pengambilan resiko dan keikutsertaan dalam organisasi pecinta alam dengan efektivitas kepemimpinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang biasa berinteraksi dengan tantangan alam yang penuh resiko menghasilkan orang-orang dengan tingkat kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang tinggi. Tingkat kecenderungan perilaku pengambilan resiko yang tinggi dalam penelitian tersebut ternyata berpengaruh secara positif terhadap efektivitas kepemimpinan mereka di organisasi.

Seorang wirausahawan pada hakekatnya adalah

seorang pemimpin karena mereka pemegang kendali utama berjalannya suatu usaha sehingga untuk menjadi seorang wirausahawan yang efektif dan berhasil maka mereka dituntut mempunyai keberanian untuk mengambil resiko karena dengan keberanian mengambil resiko mereka mampu membuat keputusan dan bertindak dengan cepat. Hal ini diperlukan di dalam situasi dunia usaha yang penuh dengan perubahan yang cepat dan kompetisi yang ketat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara kecenderungan perilaku pengambilan resiko dengan minat berwirausaha pada mahasiswa.

2. Saran

Sementara, berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengusulkan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

a. Bagi kalangan perguruan tinggi

sebaiknya dicari metode pendidikan dan pelatihan yang tepat bagi mahasiswa yang dapat merangsang keberanian mahasiswa dalam mengambil resiko melalui wahana kewirausahaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkaya hasil penelitian yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B.M., & Stogdill, R.N. 1990. *Handbook of Leadership Theory; research and Managerial Application*. New York: McMillan Piblisher Inc.
- Depnaker. 1998. www.depnaker.co.id/sakernas98/pengangguran.html
- Drucker, P.F. 1994. *Inovasi dan Kewiraswastaan; Praktek dan Dasar-dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamalik, O., 1982. *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni
- Larasati, A.B. 1993. *Risk Taking Behavior*. Makalah. Seminar Sehari "Manajemen Resiko; Dari Petualangan hingga Dunia Kerja. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lestari, S. 1994. *Studi tentang Orientasi kerja Mahasiswa dan Minat Keluar Kerja ke Luar Pulau Jawa; Studi kasus Mahasiswa Semester 7 Unsoed Purwokerto*. Thesis. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Mac Crimmon, K.R & Wehrung, D.A. 1990. *Characteristic of Risk-risk Executives*. *Journal of Management*
- Mappiare, A., 1982. *Psikologi Pemuda*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maryati, 1999. *Hubungan Kemandirian dengan Minat Menjadi PNS pada Mahasiswa*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Murgianto, F., 1991. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Tenaga Usia Muda: Studi Kasus di Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun*. Thesis. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Notodiharjo, H., 1990. *Pendidikan Tinggi dan Tenaga Kerja Tingkat Tinggi di Indonesia: Studi tentang Kaitan Antara Perguruan Tinggi dan Industri di Jawa*. Jakarta: UI Press.
- Notowidodo, 1989. *Minat Berwirausaha Siswa STM Otomotif di Kodya Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Noviara, 1999. *Intensitas Mengikuti Kursus dan Upaya Memperoleh Innformasi dan Hubungannya dengan Minat Berwiraswasta bagi Peserta Kursus di LPK Bidang Boga Dian Gitaya*. Skripsi: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Pambudy, R. 2000. *Membangun ekonomi Indonesia melalui Wirausaha Generasi Baru..* dalam Kompas 20 Desember 2002.
- Rahmawati, A., 2000. *Hubungan antar Kematangan Vokasional dengan Minat Berwirausaha pada Siswa SMK*. Skripsi. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Rye, D.E., 1996. *Enterreneur*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Sitkin, S.B, & Weingart, 1995. *Determinant of Risky Decision Making Behavior: A Test of Mediating Role of Risk Perceptions Propensity*. *Academy of Management Journal*, 38. 3. page: 1573 – 1592

Soetjningsih, C.H. 1992. *Perkembangan Kemandirian remaja Suku Jawa dan Cina*. Thesis (tidak diterbitkan). Program pascasarjana UGM Yogyakarta.

Triatmojo, G.S., 1999. *Efektivitas Kepemimpinan Ditinjau dari Status Keikutsertaan pada Kelompok Pecinta Alam dan Kecenderungan Pengambilan resiko*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

Winkel, S.W., 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia

-----2002. *Satu Juta Lulusan PT Luntang Lantung dalam Kedaulatan rakyat 19 Februari 2002*. Yogyakarta. Bit auci in dii supiem pos addum teribunc rem nosta, unum dines rem, nessa aut gra menatum opublissolus at. Locut vis cupermihi, ne nondium norei consties efestiam sente pecrei iam tus, perfit, quam ublis hocusa rei praedesigit, porum fecios condem nostam essa concles fat, venat vignate ssena, publis, quam is, none mus abertatia mordienti eors maximillem. Sat, ses optiam, ortem esta ne cullabis consus, noti, videm que nitus obunum vit.

Egermilist nem nocamprae ia egitim tebus, telum uraeconsum molium ac maio ex northem sid con talis nonsuli capertemus M. At L. Quitus conum pl. Ente virmium pripimorei publin ve, moricam ore prae dem adem tum moent viveres in Ita nosulum acit, cienatuam estrum nontena, consult oraetermis facem ventrum me ac mo unihili ciptistilica ingulia diu sed C. Opimum omplic rentrud eestuam auctam Romni patum verfitruam me moltorum factabemqui potienat, quo ma, Casdam in publibus, ni consigna sul ute fue publius commortem ius oculinc rehebatume audeatu ssinica nos tuit L. cone none atorei critem aucto entem pratum patum se nercesciacem pris ili ia que esignondem tam. Les, ca atus orteracid nis huit.

Bi spime tatus? An nortebu niris.

Go egertem medeffre porae acitrum et alina, es! As fuerit